

BAB III

DESKRIPSI UMUM WISATA KEAGAMAAN DI MAKAM MBAH SHALEH DARAT BERGOTA SEMARANG

3.1. Gambaran Umum Kota Semarang

Semarang adalah Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah yang telah tumbuh sebagai Kota Metropolitan dengan jumlah penduduk sebanyak 1,4 juta jiwa. Sebagai fasilitas pendukung pengembangan ekonomi tersedia di kota ini, antara lain Pelabuhan Tanjung Emas, Bandara Internasional Ahmad Yani, pusat-pusat industri, serta pusat-pusat perdagangan. Sedangkan dibidang sosial budaya tampak adanya heterogenitas sumber daya manusia dengan berbagai ragam kegiatan dan kebudayaannya.

Sejarah Kota Semarang diawali dengan kedatangan seorang kesultanan Demak, Pangeran Made Pandan bersama Puteranya Raden Pandan Arang, meninggalkan Demak menuju ke daerah sebelah barat di suatu tempat yang bernama Pulau Tirang. Mereka membuka hutan dan mendirikan daerah pemukiman pedesaan, serta mendirikan pesantren sebagai sarana menyiarkan agama Islam. Dari waktu ke waktu daerah-daerah itu semakin subur, disela-sela kesuburan itu muncul pohon asam yang jarang, yang dalam bahasa Jawa disebut *asam arang*, sehingga memberikan gelar atau nama daerah itu menjadi Semarang(kantor INFOKOM, 2008).

Sultan Pandanaran II, putra dari pendiri desa yang bergelar Kiai Ageng Pandan Arang I adalah Bupati Semarang pertama yang meletakkan

dasar-dasar pemerintahan kota dan dinobatkan menjadi Bupati Semarang pada tanggal 12 Rabiul Awal 954 H bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1547 M. Tanggal penobatan tersebut dijadikan sebagai Hari Jadi Kota Semarang.

Dari tahun ke tahun, Semarang mengalami perkembangan yang cukup menarik. Setelah Sultan Pandanaran II diangkat menjadi Bupati Semarang yang pertama, maka daerah ini mulai berbenah diri. Beliau berusaha menjadikan Semarang sebagai tempat yang menarik bagi para pedagang luar negeri. Tidak heran jika pelabuhan Semarang diupayakan menjadi Bandar internasional, di mana banyak saudagar melakukan transit dan transaksi perdagangan di tempat ini. Bahkan banyak dari mereka yang akhirnya memilih bertempat tinggal di Semarang. Selain berbaur dengan penduduk pribumi, mereka juga membuka kawasan-kawasan tertentu, seperti Kampung Kauman, Arab, Pekojan dan Pecinan. Masing-masing komunitas menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari penduduk kota yang harus mencintai dan membangun Kota Semarang secara bersama-sama. Kesadaran hidup dalam kemajemukan menjadi kebanggaan tersendiri dalam membangun mewujudkan kota yang ramah, damai dan sejahtera.

3.1.1. Letak Geografis

Kota Semarang terletak diantara 6050' – 7010' Lintang Selatan dan 10935' – 110050' Bujur Timur. Sedangkan ketinggiannya terletak antara 0,75 – 348,00 Meter di atas garis pantai dengan kemiringan tanah berkisar antara 0 sampai 40 persen (curam).

Sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa (dengan panjang garis pantai 13,5 km).
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Demak.
- c. Sebelah Selatan: Kabupaten Semarang
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Kendal.

Luas wilayah mencapai 373,70 km² yang secara administratif terbagi atas 16 Kecamatan dan 117 Kelurahan. Adapun luas wilayah masing-masing Kecamatan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

Luas Wilayah Per Kecamatan Kota Semarang

No.	Kematan	Luas (km ²)
1.	Mijen	57,55
2.	Gunung Pati	54,11
3.	Banyumanik	25,69
4.	Gajah Mungkur	9,07
5.	Semarang Selatan	5,93
6.	Candisari	6,54
7.	Tembalang	44,20
8.	Pedurungan	20,72
9.	Genuk	27,39
10.	Gayamsari	6,18
11.	Semarang Timur	7,70
12.	Semarang Utara	10,97
13.	Semarang Tengah	6,14
14.	Semarang Barat	21,74
15.	Tugu	31,72

16.	Ngaliyan	37,99
Jumlah		373,70

Sumber: Profil Kependudukan Kota Semarang

3.1.2. Kondisi Sosial, Budaya dan Agama

Perkembangan kehidupan bersama di Kota Semarang sangat kondusif. Pemeluk agama satu sama lain saling menghormati dan mengasihi. Karena iklim yang kondusif ini Kota Semarang dipercaya sebagai tempat dibangun-nya sarana ibadah yang dapat dikatakan spektakuler, yaitu Masjid Agung Jawa Tengah dan Vihara Watugong.

Penduduk Kota Semarang merupakan penduduk yang hiterogen keaneka-ragaman masyarakat, tidak hanya terbatas pada suku ataupun ras saja, tetapi juga keragaman dalam memeluk agama. Dalam hubungan ke-masyarakatan, perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk melakukan aktivitas. Mereka hidup rukun saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama yang berbeda.

Dalam perkembangannya pada tahun 2004 tercatat 1056 buah Masjid, 1252 buah Mushola, 199 buah Gereja Kristen, 31 buah Gereja Katolik/Kapel, dan 18 buah Vihara/Cetya/Klenteng, serta 10 buah Pura/Kuil/Sanggah. Sedangkan jumlah pondok pesantren pada tahun 2004 terdapat 150 buah. Diantara tempat-tempat peribadatan tersebut, ada beberapa tempat ibadah yang cukup dikenal masyarakat, antara lain Masjid Agung Jawa Tengah (terbesar di Jawa Tengah), Gereja Blenduk (Gereja Imanuel) di kawasan Kota Lama, Klenteng Sam Poo

Kong di Gedung Batu (Simongan), Vihara Mahavira (terbesar di Jawa Tengah), Vihara Budhagaya di Watugong Banyumanik.

3.1.3. Kondisi Budaya Kota Semarang

Kota Semarang mempunyai kebudayaan dan kesenian yang beraneka ragam dalam bentuk adat istiadat dan tradisi. Kebudayaan dan kesenian Kota Semarang antara lain sebagai berikut:

a. Dugderan

Dugderan merupakan upacara tradisional masyarakat Semarang bernuansa religius yang diadakan satu hari menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Kata “dugder” diambil dari perpaduan bunyi bedug yang ditabuh oleh Kanjeng Bupati Semarang RMTA. Purbaningrat, sebagai bunyi “dug” dengan disertai bunyi meriam yang diasumsikan sebagai bunyi “der” sehingga terpadu menjadi “dugder”.

b. Ba'do Gablok

Upacara ini dilaksanakan di daerah Godong Kecamatan Mijen pada bulan Syawal tepatnya pada tanggal 6 Syawal. Upacara ini dilakukan untuk memohon berkah dan keselamatan kepada Yang Maha Kuasa dengan membawa berbagai sesaji, seperti ketupat dan gablok, yaitu ketupat nasi besar. Setelah terkumpul dan diadakan doa bersama, maka sesaji tersebut dapat dimakan.

c. Sesaji Rewanda

Sesaji Rewanda merupakan upacara yang berhubungan dengan obyek wisata Gua Kreo. Tradisi yang mulai dikembangkan sejak tahun 1996 berdasarkan petunjuk dari para sesepuh, yang dilakukan pada tiap tanggal 3 bulan Syawal. Upacara dilaksanakan dengan memberikan sesaji beberapa kacang tanah, jagung, ketimun, kacang hijau, dan jenang merah putih. Sesaji ini dipikul 4 orang berpakaian kejawen diiringi cucuk lampah, Satriyo Sakembaran, Pengapit Domas dan musik rebana.

d. Gambang Semarang

Kesenian ini merupakan perpaduan antara tari dengan diiringi alat musik dari bilah-bilah kayu dan gamelan Jawa yang biasa disebut “gambang”. Kesenian ini sering ditampilkan pada *event-event* tertentu, seperti festival dugderan. Gambang Semarang telah ada sejak tahun 1930 dengan bentuk Paguyuban yang anggotanya terdiri dari pribumi dan keturunan Cina, dengan mengambil tempat pertunjukkan di gedung pertemuan Bian Hien Tiong di Gang Pinggir.

e. Tari Semarangan

Tari Semarangan ini merupakan tari khas Semarang yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan berpasangan. Tari yang sering ditampilkan pada *event-event* dugderan dan festival

Jajan Tradisional ini sekarang dikembangkan oleh Fakultas Sastra UNDIP Semarang.

Kota Semarang tidak hanya kaya akan budaya dan keseniannya, akan tetapi Kota Semarang juga mempunyai banyak obyek wisata. Obyek wisata Kota Semarang meliputi: Tugu Muda, Lawang Sewu, Klenteng Gedung Batu, Gereja Blenduk, Museum Mandala Bhakti, Museum Ranggawarsito, Museum Jamu Jago dan Muri, Museum Jamu Nyonya Meneer, Taman Budaya Raden Saleh, Taman Tabanas Gombel, Gua Kreo, Pantai Marina, Puri Maerokoco, Simpang Lima, Makam Ki Ageng Pandanaran, Kota Lama dan Pusat Oleh-Oleh di Jalan Pandanaran (Kantor INFOKOM, 2008: 3-64).

Potensi yang cukup baik dimiliki Kota Semarang adalah obyek wisata umum dan religinya. Salah satu obyek wisata religi adalah Makam Mbah Shaleh Darat dan tradisi labuhan Kiai Shaleh, yang baru dua tahun ini diselenggarakan oleh keturunan KH. Shaleh Darat. Oleh karena itu, Makam Mbah Shaleh Darat dan tradisi labuhan KH. Shaleh Darat perlu dikelola dan dilestarikan dengan sebaik-baiknya.

3.2. Gambaran Umum Makam Mbah Shaleh Darat Bergota Semarang

3.2.1 Riwayat Singkat K.H. Shaleh Darat

Nama Kiai Shaleh Darat Semarang sangat masyhur dikenal luas masyarakat Semarang, bahkan di Tanah Jawa. Masyarakat Semarang lebih sering menyebut “Mbah Shaleh Darat” atau “Kiai

Shaleh Darat”. Sebenarnya nama yang diberikan orang tuanya, yaitu KH. Umar adalah Muhammad Shaleh. Beliau lahir di Desa Kedung Jumbling, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara pada sekitar tahun 1820 M/1238 H.

Sejak kecil KH. Shaleh Darat mendapat tempaan ilmu dari ayahnya yang memang seorang ulama. Setelah dirasa cukup lama belajar dengan ayahnya, KH. Shaleh Darat melakukan pengembaraan ke berbagai tempat dalam menimba ilmu, hingga akhirnya beliau berkesempatan belajar di Mekkah. Disana beliau berguru dengan ulama-ulama besar diantaranya: Syaikh Muhammad al-Marqi, Syaikh Muhammad Sulaiman Hasballah, Syaikh Muhammad Zein Dahlan, Syaikh Zahid, Syaikh Umar Assyani, Syaikh Umar Yusuf al-Misri, serta Syaikh Jamal Mufti Hanafi. KH. Shaleh Darat di Mekkah bertemu dengan santri-santrinya yang berasal dari Indonesia antara lain: KH. Nawawi al-Bantani dan KH. Muhammad Kholil al-Maduri. Nama “Darat” yang disandangnya merupakan sebutan masyarakat untuk menunjukkan tempat di mana KH. Shaleh Darat tinggal, yaitu di Kampung Darat, yang masuk dalam Wilayah Kelurahan Dadap Sari Kecamatan Semarang Utara. Sebagaimana kebiasaan para ulama dahulu selalu menyebutkan daerah asal di belakang namanya, seperti al-Bantani (Banten), al-Maduri (Madura), al-Banjari (Banjar) dan lain-lain. Begitu juga dengan KH. Shaleh Darat, beliau biasa menggunakan

nama Muhammad Shaleh bin Umar al-Samarani yang berarti dari Semarang (<http://sachrony.wprdress.com/2008/02/25>).

Saat di Mekkah KH. Shaleh Darat mendapat cobaan dari Allah SWT, istri dan ayahnya meninggal dunia. Keadaan ini mendorong Kiai Murtadlo Semarang mengirim pesan kepada KH. Shaleh Darat melalui Jama'ah Haji yang ke Mekkah agar pulang ke Semarang untuk berjuang meneruskan perjuangan ayahnya dengan mendidik dan mengajar para santri. Menurut suatu kisah, kepulauan KH. Shaleh Darat ini diketahui pihak Belanda, dikhawatirkan akan membangkitkan perlawanan terhadap Belanda. Maka untuk menjaga keselamatan dari pengawasan Belanda saat KH. Shaleh Darat dalam perjalanan pulang ke tanah air dengan menumpang kapal api tidak menempati ruang penumpang seperti umumnya, tetapi disembunyikan dipeti, kemudian di masukkan gudang tempat menyimpan barang-barang perbekalan penumpang.

Pernikahan kedua kali KH. Shaleh Darat dengan putri KH. Murtadlo yang bernama Shofiah, yang kemudian menurunkan keturunan Kiai Cholil dan Kiai Yahya. Dari kedua putra tersebut hanya Syaikh Cholil yang kemudian banyak mempunyai keturunan sampai sekarang yang masih hidup, diantaranya: H. Ustman Cholil, H. Sukri Cholil, Zahroh, dan HM. Ali Cholil. Menikah ketiga kalinya dengan seorang putri Bupati Bulus Purworejo Sayid Ali yang masih *sarifah* (keturunan Nabi Muhammad) bernama RA. Siti Aminah. Dari

perkawinan istri ketiga menurunkan seorang putri bernama RA. Siti Zahroh. Putri KH. Shaleh Darat kemudian dijodohkan dengan muridnya KH. R. Dahlan Termas, adik KH. Mahfudz Termas. Perkawinannya dengan KH. R. Dahlan ketika menunaikan ibadah haji di Mekkah, telah berputra bernama R. Rahmad. RA. Siti Zahroh yang telah janda oleh KH. Mahfudz, Kiai Cholil dan Kiai Yahya kemudian dijodohkan dengan salah satu murid KH. Shaleh Darat bernama Kiai Amir Idris.

Sekembalinya menimba ilmu di Mekkah, KH. Shaleh Darat mengajar di Pondok Pesantren Darat milik mertuanya KH. Murtadlo. Sejak itu pondok pesantren berkembang dengan pesatnya. Banyak santri yang berdatangan dari berbagai daerah di Pulau Jawa untuk menimba ilmu darinya. Diantara murid-murid beliau yang termasyhur adalah KH. Hasyim Asyri (tebu Ireng), KH. Ahmad Dahlan, KH. Munawir (Krapyak, Jogjakarta), KH. Termas Mahfudz (Termas, Pacitan), maka pantas rasanya bila KH. Shaleh Darat disebut-sebut sebagai gurunya para ulama di Jawa.

Aktifitas lain KH. Shaleh Darat selain mengasuh para santri di Pondok Pesantren di Darat Semarang dan menulis kitab-kitab berbahasa *Pegon* juga melakukan dakwah di beberapa daerah seperti yang terkenal di Demak, Solo, dan Purworejo. Saat mengisi pengajian di Pendopo Kabupaten Demak sekitar tahun 1901 M, secara kebetulan dihadiri oleh RA. Kartini. Materi pengajian yang disampaikan adalah

tafsir al-Fatihah dari kitab Faidhur Rahman. Saat itu RA. Kartini begitu terharu dengan uraian-uraian yang sampaikan dalam bahasa Jawa. Sebelum ada penafsiran bahasa Jawa seperti yang dirintis KH. Shaleh Darat masyarakat Jawa yang kebanyakan awam kesulitan mempelajari dan mencerna kandungan makna al-Qur'an, sehingga mengajarkan RA. Kartini perlunya pencerahan cara berfikirnya. Setelah pengajian RA. Kartini memberanikan diri menemui KH. Shaleh Darat untuk mengucapkan terima kasih dan mengemukakan pendapatnya bahwa selama ini masyarakat Jawa diliputi kebodohan, kegelapan ibarat gelapnya malam dan melalui pengajian ini mendapat pencerahan sebagai titik permulaan terangnya siang hari (peningkatan pengetahuan dan pendidikan orang Jawa). RA. Kartini yang kemudian sebagai tokoh gerakan pendidikan dan emansipasi wanita menulis sebuah buku berjudul "*Habis Gelap Terbitlah Terang*". Hal demikian sangat dimungkinkan diilhami dari pengajiannya dengan KH. Shaleh Darat. Kemudian karena seringnya aktifitas dakwah di Purworejo dan hubungan baik dengan keluarga Kraton, KH. Shaleh Darat mendapat hadiah dijodohkan dengan putri Bupati Bulus Purworejo Sayid Ali bernama RA. Siti Aminah.

Kebesaran nama KH. Shaleh Darat disamping menjadi guru dari para ulama sebagian besar di Jawa, beliau sangat '*alim* dalam bidang Fiqih, Teologi, Tasawuf dan ilmu Falak. Walaupun yang lebih masyhur adalah dalam bidang Fiqih, karena Fiqih merupakan ilmu

paling utama dikalangan ulama pondok pesantren. Keahliannya dalam ilmu Falak terbukti diwariskannya pada murid-muridnya seperti KH. R. Dahlan Termas, KH. Amir Idris, Kiai Syaiban Semarang dan R. Rahmad (cucu KH. Shaleh Darat). Dari penelitian beberapa referensi pustaka dapat disimpulkan bahwa KH. Shaleh Darat adalah penulis awal kitab-kitab dalam bahasa Arab-Jawa (*pegon*) dan dikenal luas di kawasan Asia Tenggara karena kitab-kitabnya dicetak di Bombay Singapura, baru kemudian penulisan kitab-kitab *pegon* diteruskan oleh murid-muridnya, diantaranya: KH. Hasyim Asyari, KH. Mahfudz Termas, KH. Dalhal Muntilan, KH. Cholil Rembang, KH. Syahli dan KH. Hamid Kendal.

Adapun nama-nama kitab karya KH. Shaleh Darat yang telah ditemukan ahli waris yang kemudian dikembangkan penelitiannya oleh Dr. Abdullah Salim (staf pengajar UNISSULA Semarang). Jumlahnya tidak kurang dari 12 kitab, diantaranya sebagai berikut: *Majmu'atus Syari'at li Kafiyatul Awam*, *Sabilil Abid 'Ala Jauharatut Tauhid*, *Mujiyat*, *Lathائفut al-Thaharah wa Asrarus Shalat*, *al-Hikam*, *Pasolatan*, *Minhajul a-Qiya'*, *Mursyidul Wajiz fi Ilmul Qur'an*, *Mansikul Haji*, *Hadis Mi'roj*, *Syarah Burdah*, dan *Tafsir Faidhur Rahman* (kitab tersebut dihadiahkan kepada RA. Kartini sebagai kado pernikahannya dengan RM. Joyodiningrat yang menjabat sebagai Bupati Rembang). Sementara temuan lain dari H. Ustman Cholil yang menjelaskan nama kitab yang pernah ditemukan yaitu kitab *Manakib*

Syaikh Abdul Qodir Jaelani dan kitab *Mujarabat* (himpunan doa). Dari sekian nama kitab-kitab karya KH. Shaleh Darat sebagian telah diterbitkan diempat tempat yaitu, di Malaysia, Surabaya, Cirebon dan Semarang (Toha Putra).

Pokok-pokok kandungan isi dari kitab-kitab karya KH. Shaleh Darat diantaranya:

a. Majmu'atus Syari'at li Kafiyyatul Awam

Dari judulnya dapat difahami kitab tersebut merupakan kumpulan beberapa masalah syari'at yang diperuntukkan bagi orang awam atau pemula tentang ibadah, muamalah dan munakahat. Rincian isi kitab ini berisi sebagai berikut: pembukaan diuraikan tentang akidah dan akhlak mulai dari bacaan pujian tauhid, kemudian tentang keutamaan mencari ilmu bagi laku-laki dan perempuan. Dijelaskan bahwa sebegus-bagus ilmu adalah ilmu makrifat kepada Allah kemudian baru syari'at (halal, haram, wajib dan sunah). Berikutnya penjelasan tentang rukun Islam, rukun iman, ihsan, sifat wajib, jaiz, dan mustahil bagi Allah, sifat wajib, jaiz dan nustahil bagi Rasul, risalah kenabian Muhammad, hal-hal yang menguatkan dan merusakkan agama maupun Islam.

b. Sabilil Abid 'Ala Jauharatut Tauhid

Kitab ini lebih dikenal sebagai kitab Teologi atau Tauhid atau Ushuludin, merupakan rumusan Teologi dari *Ahlussunah wal Jama'ah*. Dikenal pula Teologi Asy'ariyah karena pemikiran-

pemikiran Teologi banyak bersumber pada Hasan Asy'ari disamping terdapat pula pemikiran al-Maturidi. Dalam kitab ini terdapat pula kritikan-kritikan yang dialamatkan kepada aliran Muktazilah, Qodariyah, Jabariyah, aliran filsafat Materialisme dan Sekularisme. Pembahasan kitab ini meliputi: dzat dan sifat-sifat Allah, sifat dan risalah kenabian Muhammad, keutamaan ahli salaf (para sahabat dan tabi'in), kemulyaan auliya', kematian, alam kubur, perhitungan amal, balasan amal, syafa'at orang-orang yang mati syahid, macam-macam rizki, ikhtiyar dan tawakal, taubat, memelihara agama, adab shuhbah, adab ilmu, adab pencari ilmu, hak dan adab terhadap orang tua, pergaulan dengan sesama muslim, hak tetangga, hak kerabat, dan kewajiban penguasa.

c. *Munjiyat*

Kitab ini berisi tentang etika yang membedakan dua sifat yang saling bertentangan yaitu, Mazmumah dan Mahmudah. Uraian tentang sifat-sifat Mazmumah atau Muhlikat (merusak) diantaranya: syaithon, nafsu, syahwat bathin dan farji, bahasa lisan, *ghodholbhuqod*, hasud dunia, bakhil, cinta dunia, al-jah, al-riya', takabur, ujub. Sedangkan yang termasuk sifat-sifat Mahmudah atau Munjiyat diantaranya: taubat, sabar, khouf roja', fakir dan zuhud, tauhid dan tawakal, muhabbah syauq dan ridlo, niat, ikhlas dan shidiq, musahabah dan muroqobah, tafakur dan ingat mati.

d. *Lathaifut al-Thaharah wa Asrarus Shalat*

Suatu ibadah telah dianggap sah manakala terpenuhi dari syarat-syarat dan rukunnya, demikian ini menurut ilmu fiqih. Ibadah jika ditinjau dari tasawuf tidak hanya pada pemenuhan yang bersifat dhohir semata tetapi juga pemenuhan pada kepuasan atau aspek bathiniah. Kitab ini berusaha mengupas tentang rahasia dan hikmah Thaharah mulai wudhu, mandi, menghilangkan najis, kemudian shalat dan tentang eksistensi (keberadaan) manusia.

e. *al-Hikam*

Kitab KH. Shaleh Darat ini merupakan syarah dari kitab *Matnul Hikam* karya Syaikh Ahmad Ibnu Athaillah as-Sukandari. Kitab ini bisa menjadi pegangan bagi santri atau salik dalam menempuh tingkatan-tingkatan Thariqoh atau tasawuf. Sedangkan dari masyarakat awam yang kesulitan memahami kitab ini lebih baik mempelajari kitab *Majmu'*. KH. Shaleh Darat sering menganjurkan bagi orang yang ingin memperdalam Thariqoh atau Tasawuf terlebih dahulu harus memperdalam ilmu syari'at.

Diantara perbahasan kitab ini adalah pengertian makrifat, pintu-pintu makrifat, perjalanan bagi salik, keutamaan ahli makrifat, ibadah menurut ahli haqiqah, ketundukan kepada Allah, bentuk-bentuk nafsu, keutamaan dzikir, dan tanda-tanda mati dan hidup.

f. *Minhajul atqiya'*

Nama kitab "*Minhajut Atqiya'*" mengandung maksud bahwa kitab ini merupakan pegangan bagi orang-orang taqwa

terlebih yang telah berumur lebih dari 40 tahun untuk mengetahui jalan-jalan yang harus ditempuh orang-orang taqwa dan auliya’.

Adapun kandungan dalam kitab ini diawali dengan mengupas tentang pengertian tasawuf. Selanjutnya tentang *muqamat-muqamat* atau *ahwal* bagi orang yang memperdalam Thariqoh atau Tasawuf diantaranya: taubah, qana’ah, zuhud, ta’allum ilmi, muhafadlah ‘ala sunani, ikhlas, uzlah, hifdzul auqat. Pengertian tasawuf secara sederhana yaitu merupakan amaliat syari’at dengan bersungguh-sungguh, hati-hati, dalam dhohir dan bathin dengan menjalankan *wara’*, mendekat kepada Allah dengan memperbanyak ibadah dan dengan latihan-latihan jiwa untuk mempertinggi sifat-sifat terpuji (mahmudah) dan menahan sifat-sifat tercela (mazmumah). Suatu Thariqoh harus berdasarkan pada al-Qur’an dan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Syarat harus dipenuhi bagi seorang mursyid atau guru dalam Thariqoh atau Tasawuf harus faham tentang al-Qur’an dan Hadist.

KH. Shaleh Darat semasa hidupnya lebih banyak untuk mengajar dan mendidik para santri di Pondok Pesantren di Darat kawasan Pantai Utara Semarang. Kegemaran beliau adalah menulis kitab-kitab Arab-Jawa (pegon) yang sampai sekarang sebagian masih diwarisi para ulama di tanah Jawa. Sementara aktifitas lain melakukan dakwah diberbagai daerah seperti Demak, Solo dan Purworejo. Wafatnya KH. Shaleh Darat menurut catatan yang dihimpun pihak ahli

waris yaitu pada hari Jum'at sore (Jum'at Legi) pukul 17.00 WIB tanggal 28 Ramadhan 1321 H atau bertepatan tanggal 18 Desember 1903 pada usia 83 tahun. Pemakaman jenazah KH. Shaleh Darat dilaksanakan di kompleks pemakaman Bergota Semarang yang sekarang dimakamkan pula bersama istri dan putra-putranya.

Peringatan wafatnya KH. Shaleh Darat (*haul*) dilaksanakan pada tanggal 10 Syawal di Pemakaman Bergota Semarang, sebagai penyelenggara pengajian Ahad pagi Kota Semarang rintisan KH. Abdul Hamid Kendal (murid KH. Shaleh Darat). Sehari sebelum pelaksanaan haul (sore harinya) biasanya masyarakat Semarang dari berbagai daerah seperti Jepara, Demak, Purwodadi, Salatiga, Kendal, Pekalongan dan Surabaya mulai berkumpul yang jumlahnya lebih dari lima ratus orang. Kebanyakan para peziarah membacakan al-Qur'an dan Tahlil.

Pondok Pesantren Darat dalam asuhan KH. Shaleh Darat pernah mengalami kejayaan, banyak mendidik dan melahirkan ulama-ulama besar pada periode abad 19/20 M. Saat sekarang tinggal kenangan sejarah yang sangat berarti bagi masyarakat Semarang, sehingga KH. Shaleh Darat pantas dianggap sebagai kiai orang Semarang dan sebagai tanda jasa atas perjuangannya nama KH. Shaleh Darat diabadikan menjadi nama jalan di dekat Pemakaman Bergota Semarang. Bekas peninggalan rumah tempat tinggal yang berada satu kompleks bekas peninggalan Pondok Pesantren Darat sekarang

ditempati salah seorang cucunya bernama H. Ali Cholil (Abu, 2000: 18-22).

3.2.2 Kondisi Keberagamaan Masyarakat Kampung Darat

Di kawasan Pantai Utara Semarang terdapat tiga perkampungan tua yang mempunyai nilai sejarah permulaan masuknya Islam di Semarang yaitu Darat, Pecikan dan Banjar. Perkampungan “Darat” merupakan penduduk yang ada di daerah pantai berdekatan dengan laut Utara Semarang. “Darat” berarti kawasan tanah yang berdekatan dengan pantai atau dapat dikaitkan dengan pendapat Djawahir Muhammad dalam buku “*Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*” bahwa pemukiman daerah Kota Semarang berasal dari endapan lumpur laut yang secara berlahan-lahan membentuk daratan *alluvial* sekitar lima ratus tahun yang lalu. Perkampungan “Pencikan” konon pada waktu dulu masyarakat yang menetap di kampung tersebut kebanyakan berasal dari orang-orang Melayu (Sumatera, Singapura, Malaysia). Mereka sering memanggil dengan sebutan “*cik-cik*” kemudian menjadi “*Pencikan*”. Sementara perkampungan “Banjar” dikarenakan masyarakat yang menetap di kampung tersebut saat itu kebanyakan masyarakat pendatang dari “*Banjar*” atau Banjarmasin Kalimantan Selatan.

Disamping ketiga kampung tua tersebut terdapat pula peninggalan Pondok Pesantren Darat berupa Langgar (sekarang telah

menjadi Masjid) berada di kampung Darat dan Masjid Menara berdekatan Jl. Layur atau Ngilir Semarang, yang diyakini masyarakat sekitar bahwa Masjid tersebut para pedagang Arab atau Persia yang saat itu telah ramai singgah di Pelabuhan Semarang (Abu, 2000: 20).

Masyarakat kampung Darat dalam beraktifitas bermasyarakat bisa dikatakan sangat menjaga kerukunan antar umat beragama. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan sosial agama yang dilakukan masyarakat kampung Darat, seperti halnya dalam mengelola Masjid peninggalan KH. Shaleh darat yang menjadi pusat kegiatan agama, dan gotong royong dalam membersihkan dan memperbaiki Masjid bersejarah yang kurang mendapat perhatian dari Pemerintah setempat (Wawancara dengan Bapak Agus Triyanto).

Untuk menjadi agar masyarakat terpenuhi segala macam sarana umum serta untuk pengembangan masyarakat dalam bidang keagamaan, maka diadakan kegiatan keagamaan yang dilakukan di Masjid dan makam KH. Shaleh Darat, antara lain:

a. Berjanzi

Dilaksanakan pada tanggal 1-12 Rabiul Awal, yang memiliki maksud untuk mengenang kembali jasa-jasa Nabi Muhammad dalam menyiarkan agama Islam. Biasanya masyarakat menggunakan kitab *Dziba'*.

b. Mauludan

Sebutan Mauludan sebenarnya penamaan secara umum dari semua rangkaian ritual di bulan Rabiul Awal atau lebih sering menyebutnya dengan bulan Maulud.

c. *Tahlilan*

Bacaan-bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an al-Karin, kalimat-kalimat Thayyibah serta doa-doa yang ditujukan untuk orang yang telah meninggal dunia supaya dilapangkan kuburnya dan arwahnya dapat diterima di sisi Allah SWT serta mendapat ampunan-Nya.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat kampung Darat maupun masyarakat luar daerah makam KH. Shaleh Darat setiap Jum'at, yaitu Tahlil dan Yasin, Mauludan, pertemuan satu tahun sekali dan *haul* akbar pada tanggal 10 Syawal di pemakaman Bergota Semarang. Sehari sebelum pelaksanaan haul (sore harinya) kebanyakan para peziarah membacakan bacaan al-Qur'an dan Tahlil (Wawancara dengan Bapak Agus Triyanto, 2010).

Setiap masyarakat pada umumnya mempunyai kebiasaan yang dilakukan apabila ada acara *Tasyakuran* atau hajatan, mereka selalu Tahlil dan Surat Yasin dalam penutupan acara *Tasyakuran*. Menurut HM. Ali Cholil yang masih cucu KH. Shaleh Darat, bahwasanya beliau tidak mencampurkan agama dan tradisi, karena Tahlil itu masih ada hubungannya dengan tradisi Hindu dan budha, dan untuk mengamalkannya (al-Qur'an dan Hadits) tanpa dipengaruhi tradisi (Wawancara dengan Bapak Agus Triyanto, 2010).

Kehidupan masyarakat yang pemahaman keagamaannya tergolong lumayan baik, maka dari itu ada kegiatan yang bernuansa agama, seperti ziarah dan kegiatan keagamaan lainnya. Menurut Agus Triyanto masyarakat kampung Darat memiliki faktor historis yaitu kampung Darat terdapat banyak ulama dan pejuang, contohnya: KH. Shaleh Darat dan Ahmad Muthohar. Faktor kultur budaya dibagi menjadi dua, yaitu "*peisir*" (kakap) kegiatan keagamaan yang dilakukan mengarah pada kesenian seperti shalawatan, Mauludan (ratib), Rebana dan orkes Melayu. Sedangkan "*pedalaman*" masyarakat tersebut masih melakukan tradisi *Nyadran* dan sesajen. Faktor ekonomi masyarakat kampung Darat adalah sebagai nelayan, buruh dan guru (Wawancara dengan Bapak Agus Triyanto, 20100).

Pengetahuan agama yang didapatkan oleh masyarakat kampung Darat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid dan makam KH. Shaleh Darat untuk menambah keimanan dan ketaqwaan, sehingga tradisi keberagaman masyarakat kampung Darat diharapkan lebih meningkat.

3.2.3 Sasaran dan Obyek Wisata Keagamaan

Sasaran dan obyek wisata keagamaan di makam KH. Shaleh Darat terletak pada makam KH. Shaleh Darat sendiri, Masjid peninggalan KH, Shaleh Darat dan labuhan KH. Shaleh Darat yang baru dicetuskan oleh Agus Triyanto, menantu HM. Ali Cholil, yaitu

arak-arakan yang diadakan sebelum tanggal 10 Syawal untuk memperingati *haul* KH. Shaleh Darat.

Obyek wisata makam KH. Shaleh Darat lokasinya di tengah-tengah kompleks pemakam umum Bergota. Sedangkan Masjid peninggalan KH. Shaleh Darat berada di kampung Darat Tirto Jl. Kakap. Darat Nipah merupakan salah satu Masjid tua di Semarang. Makam KH. Shaleh Darat lebih terkenal daripada masjidnya. Pada abad ke-18 Masjid yang dibangun Kiai Shaleh Muhammad (nama asli KH. Shaleh Darat) nyaris tidak terdengar sebesar gaung nama pemiliknya, KH. Shaleh Darat. Wajar kalau guru dari KH. Ahmad Dahlan (pendiri Organisasi Muhammadiyah) dan KH. Hasyim Asyari (pendiri Organisasi Nahdlotul Ulama) tersebut lebih terkenal daripada Masjid yang telah dibangunnya. Sebab orang mengenal KH. Shaleh Darat karena buah karyanya yang dapat dibaca hingga kini.

Apalagi Masjid yang dibangun KH. Shaleh Darat, yang mailiki luas sekitar 11x12 m, bangunan atasnya berbentuk undak-undakan tersebut kurang terawat hingga kini. Hanya waktu-waktu tertentu Masjid digunakan sebagai tempat ibadah yang bersifat rutinitas. Di samping itu, Masjid ini juga digunakan untuk melepas lelah, baik siang maupun malam harinya. Tempat tersebut masih ada sejumlah bangunan rumah yang konon milik KH. Shaleh Darat. Bentuk rumah masih seperti dulu, yaitu berbentuk limasan. Rumah itu tepat berada di

samping Utara Masjid. Kini di diami oleh cucu, cicit dan buyut KH. Shaleh Darat.

Selain *haul* pada tiap tanggal 10 Syawal, penghormatan kepada KH. Shaleh Darat juga dilakukan dalam bentuk *labuhan*. Namun beda dari haul yang telah berlangsung lama. *Labuhan* KH. Shaleh Darat baru dilakukan untuk kali pertama yakni pada Desember 2009. perhelatan itu merupakan instruksi kreatif atas peristiwa pendaratan KH. Shaleh Darat di Semarang, sepulang menuntut ilmu dari Mekkah pada abad ke-19.

Acara *labuhan* KH. Shaleh Darat dimulai dengan pertemuan (*halaqah*) ulama dan tokoh masyarakat di Masjid KH. Shaleh Darat di Jl. Kakap Raya, kawasan kampung Melayu Semarang Utara. Dalam pertemuan itu KH. Murtdlo memohon kepada Kanjeng Bupati Semarang untuk melakukan penyambutan KH. Shaleh Darat yang kelak menjadi ulama besar. Bupati menyetujui dengan mengerahkan pasukannya. Dari Masjid arak-arakan penyambutan yang terdiri atas prajurit bersenjata tombak, pasukan pembawa kembang manggar, pasukan berpakaian adat Semarangan, pendekar silat, para santri dan musik terbang, berjalan kaki menuju Boom Lama. Sementara itu KH. Shaleh Darat menumpang kapal merapat di pelabuhan. Ia lalu diantar ke Masjid Darat. Di tempat itu KH. Shaleh Darat memukul kentongan. Ini simbol dimulainya kampung Darat pusat studi Islam di tanah Jawa (Suara Merdeka, 2009).

Sasaran dan obyek wisata terletak pada makam KH. Shaleh Darat, Masjid KH. Shaleh Darat dan labuhan KLH. Shaleh Darat, perlu adanya pengelolaan agar dapat berkembang sebagai spirit religius dan aset budaya Kota Semarang, serta untuk meningkatkan potensi ekonomi warga kaawasan kampung Malayu.

3.2.4 Pengelolaan Wisata Keagamaan Makam Mbah Shaleh Darat di Kota Semarang

Proses pengelolaan makam KH. Shaleh Darat sebagai sarana wisata keagamaan yang kini berkembang dengan adanya peringatan *labuhan* KH. Shaleh Darat. Secara tidak langsung sudah menggunakan sistem manajemen. Karena bagaimanapun juga untuk mengatur dan menjalankan aktivitasnya menggunakan apa yang disebut dengan manajemen. Seorang manajer dituntut untuk mengatur jalannya suatu organisasi sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen guna mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan perolehan data di lapangan yang penulis dapatkan melalui salah satu dari anggota pengelola makam dan peringatan *labuhan* KH. Shaleh Darat di Semarang, maka makam dan *labuhan* KH. Shaleh Darat yang merupakan obyek wisata, juga sebagai sarana dakwah. Secara tidak langsung bagian dari manajemen yaitu fungsi manajemen telah diterapkan disana. Fungsi-fungsi manajemen yang umum digunakan untuk suatu pengelolaan itu antara lain:

a. Perencanaan

Penentuan perencanaan untuk melaksanakan *haul* di makam KH. Shaleh Darat dan peringatan *labuhan* KH. Shaleh Darat dilakukan setiap tahun sekali. Biasanya dilaksanakan pada bulan Syawal melalui rapat bersama, dan biasanya rapat terdiri dari para tokoh masyarakat setempat, keluarga besar ahli waris KH. Shaleh Darat, pengurus pengajian Ahad Pagi, serta PRISMAKISADA (Perhimpunan Remaja Islam Masjid Kiai Shaleh Darat Semarang). Perencanaan itu meliputi perencanaan konsep umum acara maupun perencanaan tugas kerja. Berikut contoh perencanaan pelaksanaan peringatan *labuhan* KH. Shaleh Darat di kampung Darat Jl. Kakap Semarang Utara tahun 2009:

1. Pawai Santri dan Laskar Diponegoro

Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Desember 2009
 Waktu : 15.30 – 17.00 WIB
 Tempat : Halaman Masjid Menara Layur
 Jl. Layur – Jl. Kakap, Halaman Masjid KH.
 Shaleh Darat Semarang

2. Pasar Labuhan Semarang

Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Desember 2009
 Waktu : 16.00 – 22.00 WIB
 Tempat : Sepanjang Jl. Kakap Semarang Utara

3. Prosesi Penyambutan Kepulangan KH. Shaleh Darat

Hari/Tanggal : Minggu, 20 Desember 2009
Waktu : 09.00 – 12.00 WIB
Tempat/Rute : Depan Pasar Boom Lama. Jl. Boom Lama,
Jl. Kakap, Masjid KH. Shaleh Darat.

b. Pengorganisasian

Setelah rencana tersusun rapi, maka langkah selanjutnya yaitu pendelegasian kegiatan-kegiatan atau penegasan tanggung jawab. Pembagian kewenangan dan tanggung jawab dalam suatu organisasi atau lembaga tercermin dalam pembentukan unit-unit kerja yang terdapat dalam suatu organisasi atau lembaga.

Dalam pengorganisasian atau pendelegasian kerja, pengelola *haul* di makam KH. Shaleh Darat menentukan dengan membentuk panitia yang terdiri dari pengurus pengajian Ahad Pagi dan keluarga ahli waris KH. Shaleh Darat dalam pelaksanaan kegiatan *haul akbar* di makam KH. Shaleh Darat. Sedangkan untuk peringatan *labuhan* KH. Shaleh Darat membentuk panitia yang di dalamnya terdiri dari beberapa seksi-seksi. Berikut penulis uraikan pendelegasian yang ditentukan oleh pihak pengelola *labuhan* KH. Shaleh Darat pada tahun 2009 yang meliputi:

1. Penanggung Jawab

- a) Agus Tiyanto

- b) PRISMAKISADA (Perhimpunan Remaja Islam Masjid Kiai Shaleh Darat Semarang)

2. Pengarah

- a) Djawahir Muhammad
- b) Agus Tiyanto

3. Penasihat

- a) HM. Ali Cholil (keluarga ahliwaris)

4. Pelaksana yang meliputi:

- a) Ketua : Restu Slamet
- b) Sekretaris : Aminudin
- c) Bendahara : Atoeng Jamaludin

5. Seksi Bidang yang meliputi:

- a) Protocol : - Warsito
- Suraji
- b) Pengajian Umum : - Qodri
- Jayus
- H. Muhammad

6. Pos Informasi, Bazar, dan Dekorasi:

- Mahmud
- Warno

7. Perlengkapan

- Suharto
- Sugiyanto

8. Keamanan: Hansip Kelurahan Dadap Sari dan Kulurahan Kuningan Semarang Utara.

9. Konsumsi

a) Siti Murni

b) Evi Isnadiyah

c. Penggerakkan

Penggerakkan pada pengelolaan *haul* di makam KH. Shaleh Darat dan peringatan *labuhan* KH. Shaleh Darat, dilakukan oleh seorang ketua dengan mengarahkan para anggotanya. Tujuan dari penggerakkan ini adalah menumbuhkan pengertian, kesamaan pandangan serta semangat kerja, sehingga para pengelola dapat saling berkoordinasi antara satu dengan yang lainnya, dengan maksud untuk saling mengevaluasi dan sebagai jalinan komunikasi antar anggota pengelola, saling bekerja sama, serta saling mendukung satu dengan yang lainnya untuk tercapainya suatu tujuan.

d. Pengawasan

Pengawasan pada pengelolaan obyek dan daya tarik wisata *haul* di makam KH. Shaleh Darat dan peringatan *labuhan* KH. Shaleh Darat, dilakukan oleh masing-masing ketua seksi yang nantinya akan diawasi lagi oleh ketua pelaksana *haul* dan peringatan *labuhan* KH. Shaleh Darat.

Demikian beberapa fungsi manajemen yang telah diaplikasi pada onyek dan daya tarik wisata *haul* di makam KH. Shaleh Darat dan peringatan *labuhan* di Semarang. Untuk segi pendanaan mendapatkan dana dari berbagai pihak yang antara lain, subsidi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Pemerintah Kota Semarang, serta donatur dari masyarakat.

Obyek dan daya tarik wisata makam KH. Shaleh Darat dan peringatan *labuhan* dapat dilihat dua sisi, yaitu sisi wisata dan sisi keagamaan.

Obyek dan daya tarik wisata makam KH. Shaleh Darat dan peringatan *labuhan* pada sisi wisata telah penulis amati terdapat pada sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung lainnya. Sarana dan prasarana itu meliputi sarana transportasi, akomodasi, penjual cinderamata, taman parkir, obyek dan atraksi wisata serta juru kunci makam yang sekaligus pemandu, karena beliau dapat memberikan keterangan kepada wisatawan (peziarah) atas obyek-obyek wisata yang dikunjungi, yaitu makam KH. Shaleh Darat Bergota Semarang. Meskipun pada kenyataannya sarana dan prasarana pengelolaannya masih dikelola oleh masing-masing pihak yang memanfaatkan peluang, akan tetapi setidaknya sarana dan prasarana tersebut sudah ada di obyek dan daya tarik wisata *haul* di makam KH. Shaleh Darat dan *labuhan* di Bergota dan Jl. Kakap Darat Tirto Semarang, karena

fasilitas-fasilitas tersebut merupakan komponen yang biasa ada pada suatu obyek wisata.

Sedangkan pada sisi keagamaan, *haul* dan peringatan *labuhan* KH. Shaleh Darat, yang di dalamnya mengandung bagian dari dakwah dapat penulis amati melalui kegiatan-kegiatan yang telah disusun dan dilaksanakan oleh pengelola *haul* dan peringatan *labuhan* KH. Shaleh Darat yang meliputi: pengajian umum, *haul akbar* KH. Shaleh Darat pada tanggal 10 Syawal, serta pembacaan tahlil bersama di makam KH. Shaleh Darat Bergota Semarang, pawai santri dan laskar Diponegoro, pasar *labuhan* Semarang, dan prosesi penyambutan kepulangan KH. Shaleh Darat.

3.2.5. Partisipasi Masyarakat Tentang Pengelolaan Makam KH. Shaleh Darat Sebagai Wisata Keagamaan di Kota Semarang

Partisipasi masyarakat tentang pengelolaan makam KH. Shaleh Darat sebagai wisata keagamaan di kota Semarang dapat penulis paparkan dari hasil wawancara, yang penulis lakukan pada informan.

Dari pertanyaan dalam wawancara itu penulis mendapatkan jawaban yang akan penulis jelaskan bahwa masyarakat kampung Darat dalam beraktifitas bermasyarakat bisa dikatakan sangat menjaga kerukunan antar umat beragama. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan sosial agama yang dilakukan masyarakat kampung Darat,

seperti halnya dalam berpartisipasi mengelola makam dan masjid peninggalan KH. Shaleh Darat yang menjadi pusat kegiatan agama, dan gotong royong dalam membersihkan dan memperbaiki masjid bersejarah yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah setempat (Wawancara dengan Bapak Agus Tiyanto, 2010).

Dalam pengelolaan peringatan wafatnya KH. Shaleh Darat pada tanggal 10 Syawal di TPU Bergota Semarang, yang dikelola oleh penyelenggara pengajian Ahad Pagi kota Semarang rintisan KH. Abdul Hamid Kendal (murid KH. Shaleh Darat), yang sekarang dipimpin oleh KH. Mu'in. Sedangkan pengelolaan makam KH. Shaleh Darat bersifat individu, tidak berlembaga, karena hanya pihak keluarga ahli waris yang mengelolanya (Wawancara dengan Bapak Agus Tiyanto, 2010).

Dari hasil wawancara dengan bapak Agus Tiyanto, menantu Kiai Cholil, beliau pernah mengatakan disalah satu surat kabar dalam wawancaranya “Sejak zaman Gubernur Munadi ada tawaran untuk membangun makam KH. Shaleh Darat, tetapi Kami melakukan secara swadaya, justru Kami ingin masjid peninggalan KH. Shaleh Darat bisa mendapat perhatian” katanya lebih lanjut Kiai Cholil mengatakan “Lingkungan masjid akan semakin dinamis bila telah berdiri pesantren, sebab para santrilah yang akan memakmurkan masjid bersejarah itu (Wawancara dengan Bapak Agus Tiyanto, 2010).

Sedang dalam peringatan labuhan KH. Shaleh Darat , Djawahir (pemerhati budaya kota Semarang) dan Bapak Agus Tiyanto berikhtiar menjadikan acara *labuhan* KH. Shaleh Darat sebagai festival tahunan. Mereka berharap hal itu mentradisi dan memperkaya khasanah budaya masyarakat Semarang. “Sebenarnya Kami ingin *haul* KH. Shaleh Darat yakni pada tanggal 10 Syawal. Namun karena masih perlu mendapat persetujuan ali waris KH. Shaleh Darat, hal itu belum dapat dilaksanakan (Wawancara dengan Bapak Agus Tiyanto, 2010).